

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur merupakan ilmu dan seni dalam merancang dan membangun struktur bangunan. Arsitektur dalam pengertian lebih luas mencakup desain dan konstruksi seluruh lingkungan binaan mulai dari tingkat makro seperti perencanaan dan perancangan perkotaan serta desain arsitektur lanskap, hingga tingkat mikro seperti desain arsitektur, bangunan dan juga perabot. Semua hasil dari proses perancangan ini juga disebut dengan arsitektur. Arsitektur juga berkaitan dengan seni visual lainnya, dimana tujuan arsitektur yaitu untuk keindahan ideal guna memuaskan kebutuhan manusia. Keindahan arsitektur inilah yang menjadi nilai yang menyenangkan bagi pikiran dan mata manusia (Thabroni: 2022).

Rancangan yang dibuat dalam arsitektur dapat berupa rancangan konstruksi bangunan, jalan, jembatan dan sebagainya. Bangunan merupakan suatu hal yang mengacu pada pengaturan elemen-elemen yang membentuk suatu fungsi untuk mengakomodasikan semua komponen yang diperlukan untuk aktifitas manusia. Menurut Ariestadi (2008) bangunan merupakan bentuk fisik dari pekerjaan konstruksi yang berada di atas tanah maupun dibawah tanah yang menyatu dengan lokasi di bawah air. Bangunan yang baik memiliki estetika atau keindahan, fungsi, dan kekuatan sehingga bangunan harus memiliki ketiga unsur ini biar tidak hanya sekedar berdiri saja.

Bangunan ini tentunya terletak disekitaran lingkungan. Lingkungan secara umum diartikan sebagai segala hal yang berada di sekitaran manusia yang

tinggal secara bersama, lalu saling mempengaruhi sesama lainnya terhadap kondisi kehidupan manusia. Manusia tumbuh dan berkembang di lingkungan mulai dari pedesaan dan perkotaan dengan berbagai bentuk dan arsitektur yang ada pada bangunan. Khususnya pada kota-kota, banyak dibangun gedung bertingkat dengan desain yang bagus dan menarik.

Tipe rumah dan bangunan negara Jepang sebelum masa Perang Dunia II memakai tipe rumah deret yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu *machiya* yang berarti hunian yang dikembangkan untuk menciptakan lingkungan berkepadatan tinggi di perkotaan yang memiliki dua sisi yang terbuka di depan dan di belakang. Kedua yaitu *nagaya* yang berarti hunian sewa dengan sumur dan toilet yang dirancang bersama (Tokyo Metropolitan Government, 1987). Pasca Perang Dunia II banyak masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal karena rumahnya hangus terbakar dan kebanyakan rumahnya terbuat dari kayu. Masyarakat tinggal di gubuk yang sesak. Lalu pemerintah mengembangkan tempat tinggal darurat tipe standar. Tahun 1950-an, pemerintah meningkatkan kehidupan standar masyarakat dengan cara penggunaan peralatan rumah tangga listrik, membuat masyarakat pedesaan pindah ke perkotaan (Tokyo Metropolitan Government, 1987).

Tahun 1960-an harga tanah di perkotaan melambung tinggi akibatnya dibangun perumahan vertikal untuk menyediakan lingkungan pemukiman berkepadatan tinggi. Kehidupan masyarakat terus meningkat mulai dari tahun 1990-an sampai sekarang. Masyarakat memilih mengejar sesuatu yang lebih tinggi, terkhusus pada penggunaan material bangunan, menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan bangunan (Cybriwsky, 1987).

Kepadatan penduduk mengakibatkan pudarnya kota Jepang yang indah, teratur dan kompak. Banyak bangunan Jepang yang berusia tidak lebih dari 30 tahun. Jika di Indonesia bangunan yang berusia 30 masih dianggap baru, namun di Jepang bangunan tersebut sudah sepatutnya dirobohkan dan dibangun kembali. Pada saat dibangun kembali akan memakai arsitektur yang baru dan membuat para penikmat arsitektur menikmati keadaan kota Jepang ini (Evawani Ellids, 2009).

Permasalahan masyarakat yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari ini biasanya diceritakan oleh seorang penulis di dalam *tanpen*. *Tanpen* (短編) merupakan cerita pendek (cerpen) (Umesao, 1989:1360). *Tanpen* secara garis besar menceritakan tentang gambaran kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, meskipun kadang yang diceritakan secara bertolak belakang. Tetapi hal ini dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya *tanpen* memfokuskan terhadap salah satu objek atau tokoh lalu memberikan kesan pada objek tersebut.

Salah satu penulis *tanpen* terkenal di Jepang adalah Ogino Anna. Ogino Anna adalah seorang penulis dari Jepang yang lahir di Anna Gaillard Kanagawa, pada tanggal 07 November 1956. Selain menjadi seorang penulis, dia juga merupakan seorang profesor di Universitas Keio. Penulis yang ibunya adalah orang Jepang dan ayahnya keturunan Eropa-Amerika ini mulai menulis pada tahun 1983 sebagai penulis teks untuk komik strip tentang putri duyung. Setelah membuat komik ini, ia beralih membuat novel yang sudah mendunia. Banyak juga penghargaan yang telah diraihinya yaitu Ogino memenangkan penghargaan hadiah Akutagawa yang ke-105 pada tahun 1991 untuk karyanya

yang berjudul *Seoi Mizu* (背負い水, *Ransel Air*). Selanjutnya pada tahun 2002, ia menerima penghargaan hadiah Yomiuri yang ke-53 untuk karyanya yang berjudul *Horafuki Anri no Bouken* (ホラ吹きアンリの冒険, *Petualangan Henri Sang Pembual*). Dan pada tahun 2008, ia memenangkan penghargaan hadiah sastra Itou sei yang ke-19 untuk karyanya yang berjudul *Kani to Kare to Watashi* (蟹と彼と私, *Kepiting, Dia dan Aku*).

Kebanyakan cerita karya Ogino berisi tentang permasalahan kehidupan-kehidupan yang terjadi dan dihadapi oleh orang-orang. Baik itu dalam keluarga, teman, percintaan, pekerjaan, dan lain-lain. Konflik yang ada biasanya tidak satu saja dalam tanpen ini, melainkan berisi beberapa konflik yang akan terlihat. Inilah yang membuat para pembaca menjadi tertarik dalam karyanya dan menjadi perhatian publik. Seperti contohnya *tanpen Uchi no Okan ga Ocha o Nomu* (うちのお母んがお茶を飲む, *Ibuku Minum Teh*) menceritakan tentang tokoh Aku yang sekarang sedang tinggal bersama ibunya mengingat saat dia sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah sehingga membuat ia jatuh cinta dengan kota bukan dengan orang. Dulu dia pernah menyukai seseorang sampai dia telah lupa bagaimana sosok seseorang tersebut. Tokoh Aku lebih tertarik mencintai kota yang memiliki pemandangan yang memikat hatinya. Bangunan besar di perkotaan yang menjulang tinggi dan memiliki arsitektur yang indah membuat tokoh Aku jatuh cinta pada kota tersebut.

Tokoh Aku pernah berpikir jika ia mencintai seseorang dan meninggalkannya maka semuanya akan hilang. Dari hal ini tokoh Aku memikirkan bahwa misalnya kota P adalah istrinya dan terkadang dia pergi berselingkuh ke kota B, sedangkan selingkuhannya itu adalah kota B bukan orang. Hal yang paling tokoh Aku sukai ialah lingkungan kota dan bentuk arsitektur bangunan yang ada pada tiap kota. Kemana pun tokoh Aku pergi hal yang paling dia sukai adalah arsitektur bangunan.

Kehidupan tokoh aku dalam *tanpen Uchi no Okan ga Ocha o Nomu* ini menggambarkan arsitektur bangunan. *Tanpen* ini baru selesai ditulis pada tahun 1989 dan diterbitkan tahun 1990. Hal ini bisa dikaitkan dengan urbanisasi Jepang. Urban Jepang yang terjadi sekitar tahun 1960-an mengenai wajah kota Jepang. Menurut Gunther Nitschke (1994) sistem alamat di Jepang diperarah dengan penataan kota yang tidak terkoordinir dengan baik dan menganalogikan kota sebagai kota komik atau dengan istilah “*manga city*”. Istilah ini terdengar seperti istilah fantasi, namun bukan seperti kota *disneyland* yang dibayangkan dengan adanya tempat yang menyenangkan, kota indah dengan bentang alam yang mempesona. Melainkan kota yang kompetitif dan sangat padat dengan umur bangunan yang relatif pendek. Hal ini dikarena mereka memakai istilah “diruntuhkan secepat dibangun kembali”.

Manga bukanlah barang yang dikoleksi di Jepang, karena *manga* yang telah dibaca akan dianggap usang dan akan mengalami proses daur ulang seperti koran dan majalah. Contoh yang sama hal ini dianalogikan dalam bangunan Jepang, yang akan didaur ulang setelah kurun waktu tertentu lalu dibangun kembali (Ellisa, 2009).

Keadaan lingkungan seperti ini terlihat pada *Tanpen Uchi no Okan ga Ocha o Nomu* yang memperlihatkan bagaimana kehidupan tokoh Aku, baik itu saat tokoh Aku tinggal di kota maupun di pedesaan. Beberapa permasalahan yang terdapat di dalam *tanpen* ini yaitu: permasalahan mengenai penggambaran latar oleh tokoh Aku yang menjelaskan bagaimana keadaan arsitektur bangunan saat ia tinggal di desa maupun di kota. Dan bagaimana arsitektur bangunan yang terdapat dalam *tanpen* yang diceritakan tokoh Aku sehingga membuatnya jatuh cinta pada kota tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam *tanpen Uchi no Okan ga Ocha o Nomu* ini, dilakukan kajian yang menfokuskan permasalahan lingkungan dalam karya sastra yang dikaji menggunakan perspektif ekokritik sastra. Karena ekokritik sastra sendiri merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Kodrat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan dan kersern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan (Sukmawan: 2-3). Kajian mengenai ekokritik sastra dipakai sebagai fokus penelitian dilandasi serta permasalahan lingkungan dalam *tanpen Uchi no Okan ga Ocha o Nomu* yang merupakan perspektif mengenai masalah tokoh aku yang mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Selain itu dikarenakan belum adanya penelitian terdahulu mengenai ekokritik sastra pada *tanpen* karya Ogino.